

**BERMAIN ANGKLUNG BERSAMA PARA LANSIA SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN MASYARAKAT
DARI UNIVERSITAS PRESIDEN**

Sonny

President university, Cikarang, Indonesia

Email korespondensi: sonny@president.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

1 September 2022

Direvisi:

27 September 2022

Disetujui:

28 September 2022

Kata kunci:

bermain angklung, panti wreda, kepedulian sosial, budaya, pengabdian masyarakat

Keywords:

playing angklung, nursing home, social care, culture, community service

Cara mensitasi:

Sonny, S. (2022). Bermain Angklung Bersama Para Lansia Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Dari Universitas Presiden. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.53698/rudence.v2i1.41>



ABSTRAK

PKM ini diselenggarakan oleh Universitas Presiden sebagai bagian dari mata kuliah Pancasila dan tata negara. Pelaksananya adalah mahasiswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan jumlah anggota 14 mahasiswa per kelompok. Tujuan dari PKM ini adalah, mahasiswa bukan hanya sekedar mempelajari konsep Pancasila di kelas, tapi juga turun ke lapangan dan mengaplikasikan konsep tersebut, dengan melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan dilakukan di panti wreda D'Khayangan yang berlokasi di area Jababeka. Kami tergerak untuk memberikan satu even yang mengajak mereka bergembira bersama, dengan cara bermain angklung. Dalam kegiatan ini, kami akan ajarkan mereka bermain angklung bersama. Beberapa lagu yang kami siapkan adalah lagu daerah. Di akhir acara, setelah berlatih selama beberapa jam, para penghuni D'Khayangan memainkan lagu daerah tersebut. Nampak kegembiraan memancar dari wajah mereka, masih bisa melakukan aktivitas yang menarik secara bersama-sama. Di akhir acara, secara simbolis kelompok menyerahkan bantuan 15 angklung, untuk D'Khayangan. Kami merasa bangga, bahwa kegiatan sosial ini bisa memberikan kegembiraan kepada para penghuni panti wreda yang berusia senja.

ABSTRACT

This PKM is organized by the President's university as part of the Pancasila and state administration courses. The implementers are students who are divided into several groups, with a total of 14 students per group. The purpose of this PKM is that students not only learn the concept of Pancasila in class, but also go out into the field and apply the concept, by doing social activities in the community. The activity will be did at the D'Khayangan nursing home located in the Jababeka area. We are moved to provide an event that invites them to have fun together, by playing angklung. In this activity, we will teach them to play angklung together. Some of the songs we have prepared are folk songs. At the end of the event, after practicing for several hours, the residents of D'Khayangan played the folk song. There was joy radiating from their faces, still able to do interesting activities together. Finally, the group symbolically handed over the aid of 15 angklung, to D'Khayangan. We are proud that this social activity can bring joy to the elderly residents of the nursing home.

PENDAHULUAN

Banyak pengertian yang bisa digunakan untuk menggambarkan kemegahan budaya Indonesia yang dikenal sebagai negara paling multikultural di dunia. Tinggal di wilayah otonomi Jababeka sebagai bagian dari Jawa Barat memberikan sensasi multikulturalisme di depan mata, namun di sisi lain juga menyembunyikan budaya asli Sunda. Berkembangnya internet serta maraknya budaya luar yang lebih dominan dan populer pastinya akan banyak digemari oleh generasi milenial. Hal ini dapat memunculkan sebuah ancaman terhadap budaya Sunda, seperti lunturnya warisan budaya Sunda, memudarnya adat istiadat Sunda, sampai berkurangnya penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari (Yulianingsih, 2021).

Salah satu alat musik tradisional dari Jawa Barat adalah angklung. Alat musik angklung mendapat sorotan istimewa dimata internasional sebagai alat musik yang sederhana namun menakjubkan, karena menghasilkan bunyi yang indah dan unik dari bambu. Suara yang dihasilkan angklung sangat khas. Keunikan inilah yang membuat angklung dikenal di seluruh dunia. Setiap orang dapat memainkan alat musik angklung baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak (Putri, 2012).

President university sebagai salah satu institusi pendidikan di Jababeka, mempunyai mata kuliah Pancasila dan Tata Negara. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa selain mendapatkan pendidikan di kelas, mereka juga harus mengaplikasikan materi tersebut di lapangan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dan tiap kelompok dibina oleh seorang dosen dan terdiri dari 14 mahasiswa. Kewajiban tiap kelompok adalah memberikan sesuatu kepada masyarakat, di area Jababeka. Sesuatu ini tidak sekedar memberikan uang atau barang lalu selesai, tapi harus ada kegiatan yang bersifat sosial kepada masyarakat di daerah tersebut, yang sesuai dengan nilai Pancasila. Tujuan pengabdian masyarakat adalah berkontribusi dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat dan akhirnya masyarakat dapat hidup mandiri dan sejahtera (Ali, 2020).

Salah satu kelompok mempunyai usul, untuk memaksimalkan budaya daerah Sunda, dengan mendayagunakan angklung. Kebetulan juga, orang tua salah satu anggota kelompok merupakan pemilik kelompok seni di Bekasi ; sehingga kebutuhan akan angklung sudah terpenuhi. Kegiatan yang diusulkan adalah memberikan hiburan angklung / kegiatan sosial di panti wreda D'Khayangan, Cikarang. Lokasinya sendiri hanya berjarak sekitar 3 kilometer dari kampus Presiden.

Memberikan kegiatan sosial kepada lansia di panti wreda jelas berbeda dengan masyarakat umum. Panti wreda merupakan tempat lansia menghabiskan sebagian besar masa keemasannya untuk menikmati, bersosialisasi, dan mengisi waktu dengan berbagai kegiatan yang dapat menghibur mereka. Dari 31 lansia yang menghuni panti wreda ini, 30%nya adalah expatriat, dan berusia antara 61 – 85 tahun.

Selain itu, secara fisik panca indra mereka sudah tidak setajam orang biasa. Beberapa sudah tidak bisa mendengar dengan baik, beberapa sudah tidak kuat berdiri, dan sebagainya. Diperlukan kesabaran lebih untuk berinteraksi dengan mereka. Setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya kelompok sepakat dengan usul ini. Ide pertama adalah menghubungi D'Khayangan dan memberikan proposal kegiatan sosial ini. Tidak perlu menunggu lama, ternyata dalam dua hari kelompok mendapat jawaban positif. Dan kelompok mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan sosial ini bisa berjalan dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Kelompok membagi acara menjadi dua, yaitu menghibur dan memberikan pelatihan angklung kepada para lansia. Namun hal yang paling penting, semua anggota kelompok wajib bisa bermain angklung dengan baik. Beruntung ada anggota kelompok yang juga pemilik kelompok seni, yang sudah berlatih sejak kecil. Dibuatlah latihan rutin angklung setiap hari, selama seminggu. Di hari terakhir, kelompok sudah bisa memainkan beberapa lagu tanpa kesalahan. Akhirnya hari yang ditunggu2 itu tiba juga. Kelompok berangkat dengan bersemangat ke panti wreda D'Khayangan. Acara diadakan di hari kamis, 14

Juli 2022, pk 09.00 – 14.00. Anggota kelompok yang terdiri dari 14 mahasiswa berangkat bersama dari kampus pk 08.00.

Ada 4 acara utama yang akan dilakukan, yaitu : acara pembukaan diadakan pk 09.00 tepat, 09.30 penjelasan singkat dari mahasiswa tentang kebudayaan Jawa Barat, 10.00 – 12.00 pelatihan angklung kepada para lansia, dan 13.00 – 14.00 adalah penampilan para lansia tersebut setelah berlatih sebelumnya. Dari 14 mahasiswa yang ikut serta, nantinya akan mempunyai tugas yang berbeda-beda, tergantung situasinya. Saat acara menghibur dengan angklung, satu orang disiapkan menjadi dirigen, sisanya memegang angklung dengan nada yang berbeda. Saat acara penjelasan tentang budaya, 2 orang yang menjelaskan topik beserta satu orang menjadi operator laptop, sisanya menyebar secara acak diantara para lansia, untuk memberikan bantuan penjelasan apabila ada yang kurang jelas.

Waktu pelatihan angklung, mahasiswa dibagi menjadi 8 kelompok ; karena disesuaikan dengan not balok, yang terdiri dari do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Dalam konsep pembelajaran musik disebutkan (Jamalus, 1981), bahwa pembelajar musik lebih suka jika lirik lagu harus sesuai dengan dunia mereka. Para lansia ini akan dilatih untuk memainkan lagu daerah “Suwe Ora Jamu” dan “Manuk Dadali”, lagu daerah yang sederhana, dan masih banyak diingat oleh sebagian besar dari mereka. Para lansia itu juga akan dibagi menjadi 8 kelompok tersebut secara acak. Dan di acara terakhir, yaitu penampilan para lansia untuk menunjukkan performanya bermain angklung, satu orang akan menjadi dirigen, sedangkan sisanya akan menyanyikan lagu bersamaan dengan permainan angklung tersebut.



Gambar 1. Kelompok memainkan lagu pembuka menggunakan angklung

HASIL KEGIATAN

Acara pertama

Acara dibuka oleh sambutan dari direktur panti wreda, lalu kelompok menjelaskan tentang budaya Sunda. Penjelasan tentang budaya Sunda cukup menarik, terbukti dari beberapa pertanyaan dari para Lansia. Acara selanjutnya adalah persembahan dari kelompok, dimana kelompok memainkan lagu pembukaan 'Tanah Airku' dengan menggunakan angklung. Lagu ini mendapat sambutan yang hangat dari lansia penghuni D'Khayangan ; bahkan beberapa dari mereka ikut menyanyikan lagu ini.

Acara kedua

Acara kedua adalah pengenalan budaya Jawa Barat, darimana angklung berasal. Di sini kelompok menjelaskan tentang sejarah angklung, makanan tradisional, baju adat, arsitektur, dan bahasa daerah sekitar. Beberapa lansia asing yang berada di sini terlihat antusias, dan banyak bertanya tentang ragam budaya tersebut. Kelompok juga membagikan *copy* dari materi presentasi ini ke seluruh peserta.

Acara ketiga

Pada acara ketiga, 31 lansia yang hadir dibagi menjadi delapan kelompok, dimana masing-masing kelompok dipimpin oleh satu atau dua mahasiswa. Beruntung bahwa di dalam D'Khayangan banyak terdapat ruangan kosong, sehingga suara dari masing-masing kelompok tidak saling mengganggu. Setiap kelompok duduk membuat lingkaran dan memegang alat musik angklung, kemudian mahasiswa yang berperan sebagai pengajar/mentor menyuruh untuk membunyikan alat musik tersebut dengan bebas. Setelah membunyikan tanpa irama/ketukan, mentor lalu meminta para lansia tersebut membunyikan sesuai dengan ketukan irama.

Ada tanda '1' yang artinya bunyikan, dan tanda '0' yang artinya diam, sehingga empat ketukan 1-0-0-1 artinya adalah bunyi-diam-diam-bunyi. Mereka juga dilatih, hanya membunyikan angklung sesuai dengan kelompok mereka. Kelompok 2 misalnya, hanya akan membunyikan angklung ketika nanti ada angka 2 (re) dalam not balok.

Setelah berlatih secara maksimal, kedelapan kelompok ini berkumpul. Pada awalnya masih nampak kacau, karena para lansia masih kebingungan. Tapi setelah berjalan sekian menit, latihan bersama ini berjalan dengan baik. Latihan berakhir pukul 12.00, dan dilanjutkan makan siang bersama. Sesi ini menjadi acara yang menyenangkan, dimana antara mahasiswa dan lansia berbaur bersama. Kebanyakan dari mereka menceritakan masa-masa mudanya yang menyenangkan.

Setelah acara makan siang selesai, para lansia kembali lagi ke kelompok, untuk berlatih terakhir. Latihan ini lebih cepat kelihatan hasilnya, karena mereka sudah lebih menguasai angklung.

Acara keempat

Puncak dari latihan ini adalah penampilan para lansia untuk memainkan hasil latihan tersebut. Para lansia yang telah berlatih angklung selama dua jam, akhirnya menunjukkan performanya. Ada satu dua kesalahan yang terjadi, tapi masih dapat dipahami mengingat usia mereka yang sudah uzur. Dari mahasiswa, ada satu orang yang menjadi dirigen, dua orang ikut bermain angklung, dan sisanya menyanyikan kedua lagu daerah tersebut. Lagu 'Manuk Dadali' dan 'Suwe Ora Jamu' dimainkan dengan tempo lebih lambat, bersamaan dengan mahasiswa yang bernyanyi sambil sesekali bertepuk tangan. Nampak satu kesempurnaan disini, dimana lagu yang dimainkan bukan instrumen saja, tapi gabungan instrumen dan nyanyian.

Setelah kedua lagu berakhir, kami bertepuk tangan bersama. Beberapa lansia nampak terharu, karena diusia mereka yang sudah senja, masih dapat melakukan sesuatu yang berharga. Ada satu kegembiraan yang diluapkan diakhir acara ini.

Tolok ukur

Tolok ukur kegiatan ini adalah, keberhasilan para mahasiswa melatih 31 lansia bermain angklung selama 2 jam, untuk memainkan 2 lagu daerah dengan baik. Secara fisik panca indra mereka lansia sudah tidak setajam orang biasa. Beberapa sudah tidak bisa mendengar dengan baik, beberapa sudah tidak kuat berdiri, dan keterbatasan fisik lainnya. Para mahasiswa berhasil melalui semua hambatan tersebut, dan berhasil dengan baik.

Di akhir acara, mahasiswa universitas Presiden secara simbolis memberikan 15 angklung dan 20 buku lagu kepada panti wreda D'Khayangan. Tujuan pemberian angklung ini adalah, para lansia tidak

hanya bergembira sesaat bersama para mahasiswa, tapi mereka dapat terus bergembira setiap hari, dengan berlatih lagu baru dan memainkan angklung tersebut bersama-sama.

KESIMPULAN

Kegiatan sosial “D’Khayangan Berangklung” berhasil memberikan kebahagiaan kepada para lansia, sekaligus paparan informasi mengenai kebudayaan daerah di Indonesia. Tolok ukur keberhasilan mahasiswa universitas Presiden dapat dilihat dari sisi material dan nonmaterial. Untuk poin nonmaterial: memberikan pengetahuan tentang kesenian Sunda dan melatih 31 lansia bermain angklung selama 2 jam, hingga mereka mampu memainkan 2 lagu daerah dengan angklung. Untuk poin material : memberikan 15 angklung dan 20 buku lagu ke panti wreda D’Khayangan. Kami berharap, gerakan yang telah kami buat dapat menjadi inspirasi bagi generasi mendatang, dalam melakukan gerakan yang berkelanjutan untuk memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Marliani, S., Sylvania, Adimia, S., & Sintawati. (2020). *Buku Saku: Pengabdian Masyarakat Dan Implementasinya*. Metro-Lampung: LADUNY ALIFATAMA
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Editor. (2012, 1 April). 10 Persen Budaya Sunda Hampir Punah. *Beritasatu*.
<https://www.beritasatu.com/archive/40225/10-persen-budaya-sunda-hampir-punah#:~:text=%20Adapun%20seni%20dan%20kebudayaan%20%20yang,peminatnya%2C%20apa%20dari%20kalangan%20muda>
- Jamalus. (1981). *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kemahasiswaan, Direktorat Jendral Pembelajaran. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Kusmiyati. (2014, 21 Februari). Ini Alasan Orang Asing Tertarik Budaya Indonesia. *Liputan 6*.
<https://www.liputan6.com/health/read/833096/ini-alasan-orang-asing-tertarik-budaya-indonesia>
- Nurwadani, P. (2016.) *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Putri, D. (2012). Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain. *Jurnal Harmonia*, 12(2), 116—124.
- Rahayani, Y., & MacGill, B. (2017). The Angklung: The Maintenance of Indonesian Cultural Heritage through Public Pedagogy. *Journal of Public Pedagogies*, 2, 5—111.
- Utomo, U. (2010). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Di Sd/Mi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2), 1—8.
- Yulianingsih, T. (2021). Kurangnya Filtrasi Budaya Asing yang Melunturkan Eksistensi Budaya Sunda. *Pena Budaya*.
<http://www.penabudaya.com/kurangnya-filtrasi-budaya-asing-yang-melunturkan-eksistensi-budaya-sunda/>

